

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan cara mendasar untuk berpikir, menilai, membentuk persepsi, dan melakukan yang berkaitan dengan suatu cara khusus mengenai visi realitas (Moleong, 2005, p. 49). Sementara Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006, p. 3) mendefinisikan paradigma sebagai suatu dasar pemikiran yang bersifat filosofis dalam pelaksanaan suatu tujuan.

Terdapat tiga jenis paradigma penelitian, yaitu konstruktivisme, positivisme, dan post positivisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post positivisme yang memperbaiki kelemahan paradigma positivisme karena hanya menggunakan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Paradigma positivisme menganggap manusia tidak selalu benar dalam memandang realitas sehingga dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi. Peneliti dan objek yang diteliti harus memiliki interaksi sehingga antara keduanya saling berkaitan dengan posisi peneliti yang bersifat netral, bukan independen seperti yang dijelaskan dalam paradigma positivisme (Salim 2001, p. 40).

Guba (1990, p. 23) menjelaskan beberapa sistem keyakinan dasar pada penelitian post positivisme, yaitu:

1. Asumsi ontologi

Realis kritis memiliki arti bahwa realitas benar adanya, tetapi tidak dapat dipahami sepenuhnya. Realis tersebut diatur oleh hukum-hukum alam yang tidak dapat dipahami dengan sempurna dan mempertanyakan hakikat suatu fenomena.

2. Asumsi epistemologi

Objektivis modifikasi memiliki arti bahwa objektivitas merupakan pengaturan yang ideal, tetapi hanya diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis.

3. Asumsi metodologi

Eksperimental atau manipulatif yang dimodifikasi menekankan pada sifat ganda yang kritis dengan memperbaiki ketidakseimbangan melalui penulisan latar belakang yang alamiah dengan metode kualitatif dan memperlihatkan upaya penemuan dalam proses penelitian. Sebagai upaya untuk menemukan pengetahuan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan warganet dengan pembahasan aspek yang membentuk penalaran mereka dalam menerima hasil *Tempo Cek Fakta di Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

Paradigma ini dipilih oleh peneliti karena objektivitas tidak dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh kebenaran, tetapi juga memperhatikan unsur subjektivitas sehingga terdapat proses verifikasi terhadap suatu temuan dengan berbagai macam metode. Peneliti akan menjelaskan situasi yang dialami oleh warganet sehingga dapat melihat aspek yang memengaruhi ketidakpercayaan mereka terhadap hasil cek fakta.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini tidak dapat dicapai apabila peneliti tidak bersikap aktif dalam mengungkapkan penemuannya dengan melakukan wawancara dengan warganet di *Instagram* yang berperan sebagai informan. Wawancara tersebut dilakukan untuk membangun interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan memperoleh hasil penelitian yang bersifat netral.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki filsafat post positivisme sebagai landasannya dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2009, p. 15). Fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan objek penelitian secara luas dan lengkap dengan cara mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, pp. 56-57).

Data yang dihasilkan dari metode penelitian ini berupa data deskriptif yang diperoleh dari informan mengenai fenomena yang diteliti dan diharapkan dapat dijelaskan melalui dialog dari objek penelitian. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan pendekatan dengan objek yang diteliti secara lebih dalam dengan membahas sudut pandang, emosi, dan selera serta bersifat kemanusiaan (Suparlan, 1997, dalam Patilima, 2007, p. 2).

Bogdan dan Biklen (1982, dalam Sugiyono, 2009, p. 2) membagi karakteristik penelitian kualitatif ke dalam empat poin:

1. Kealamian sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan lebih banyak berupa gambar daripada angka.
3. Proses penelitian menjadi fokus dalam penelitian kualitatif dibandingkan hasilnya.
4. Pemaknaan merupakan hal terpenting dalam penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena penelitian ini membutuhkan penjelasan mendalam terkait aspek yang membentuk sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

Hal tersebut dapat dicapai oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan informan mengenai sudut pandang yang akan dibandingkan dengan ekspektasi dan pengetahuan peneliti yang diperoleh dari literatur yang telah dibaca (Creswell, 2007, p. 40). Selain itu, hasil penelitian ini tidak dapat ditemukan jika dilakukan dengan prosedur statistik atau kuantitatif karena metode yang digunakan berupa studi kasus.

Yin (2003, p.1) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu eksplanatoris, deskriptif, dan eksploratoris. Eksplanatoris digunakan saat peneliti ingin menjelaskan hubungan kausalitas dalam fenomena yang diteliti. Deskriptif digunakan saat peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena berdasarkan fakta yang tampak. Eksploratoris digunakan saat peneliti ingin mendalami fenomena berdasarkan berbagai sumber.

Penelitian ini bersifat eksplanatoris karena peneliti ingin menjelaskan fenomena yang terjadi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengumpulan

data yang diperoleh, serta menghasilkan keterkaitan antara pola yang berbeda dalam hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan kausalitas antara *accuracy goals* dan *directional goals* yang membentuk sudut pandang warganet dalam melihat hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Yin (2014, p. 18) menjelaskan studi kasus juga sebagai penyelidikan empiris terhadap fenomena dalam konteks kehidupan jika terdapat batas antar fenomena tidak tampak tegas dan terdapat multisumber yang dapat dimanfaatkan.

Sementara Mulyana (2013, p. 201) mendefinisikan studi kasus sebagai perincian dan penjabaran menyeluruh mengenai aspek-aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial. Penelitian studi kasus memiliki salah satu fungsi untuk memberikan pandangan subjektif atas subjek penelitian (Lincoln & Guba, dalam Mulyana, 2013, p. 201).

Kemudian, Yin (2003, p. 1) menjelaskan studi kasus sebagai strategi dalam penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, saat peneliti memiliki kendali atas peristiwa, dan fokusnya terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan kedua kata tanya tersebut guna memperoleh jawaban terbuka yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Yin (2014, p. 46) membagi studi kasus menjadi empat jenis, yaitu studi kasus tunggal holistik, studi kasus tunggal terjalin, studi kasus multikasus holistik, dan studi kasus multikasus terjalin.

Studi kasus holistik merupakan kontradiksi dari studi kasus terjalin yang mana dalam kasus tunggal, perhatian diberikan kepada satu atau beberapa subunit analisis. Sementara jika studi kasus mengkaji suatu permasalahan secara umum, desain yang digunakan adalah holistik (Yin, 2014, p. 51).

Terdapat sifat rawan dalam desain kasus tunggal yang perlu diantisipasi, yakni kemungkinan sebuah kasus yang mungkin menghasilkan kasus yang berbeda dari yang diharapkan sehingga peneliti harus menghindari kesalahan interpretasi dan memaksimalkan akses yang diperlukan untuk mengumpulkan akses yang bersangkutan (Yin, 2014, p. 51). Dalam pelaksanaannya, kasus tunggal mampu dilakukan terhadap kasus langka, kasus penting, dan kasus penyingkapan.

Sementara multikasus merupakan penelitian yang terdapat lebih dari satu kasus tunggal. Bagian utama dari jenis studi kasus ini ialah memandang multikasus sebagai multieksperimen yang harus mengikuti logika replika. Dalam pemilihan kasusnya harus dilakukan dengan hati-hati supaya kasusnya mampu memprediksi hasil yang serupa atau membuahkan hasil dengan latar belakang berbeda, tetapi dapat memprediksi beberapa alasan tertentu (Yin, 2014, p. 56).

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus tunggal holistik. Studi kasus tunggal holistik menempatkan sebuah kasus sebagai

fokus dari penelitian. Dalam pelaksanaannya, Yin (2003, p. 40) menjelaskan lima alasan untuk menggunakan jenis metode penelitian ini, di antaranya:

1. Kasus dapat menjadi bukti teori yang telah dibangun dengan baik sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.
2. Kasus ekstrem atau unik yang meliputi keadaan, kejadian, program, atau kegiatan.
3. Kasusnya merupakan perwakilan dari beberapa kasus lain yang serupa.
4. Kasus ini merupakan kesempatan khusus bagi peneliti.
5. Kasus bersifat longitudinal yang terjadi pada dua waktu atau lebih secara bersamaan yang menunjukkan adanya perubahan suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Peneliti memilih studi kasus tunggal holistik sebagai metode penelitian karena fokus penelitian terletak pada satu fenomena, yakni ketidakpercayaan warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*. Fenomena tersebut termasuk ke dalam kasus yang unik atau ekstrem dan dapat dijelaskan secara terperinci terkait apa yang dipercaya oleh warganet di tengah situasi pandemi Covid-19.

Kemudian, pemilihan subjek dalam penelitian ini, yang merupakan warganet yang dikelompokkan berdasarkan pengguna *Instagram* dan memberikan komentar bertentangan dengan hasil cek fakta, didukung oleh pernyataan Yin (2003, p. 43) tentang penelitian dengan studi kasus tunggal holistik yang dapat dilakukan terhadap sekelompok orang sebagai subjek penelitiannya.

3.4 INFORMAN

Informan merupakan sosok yang dinilai memiliki kredibilitas untuk menjadi sumber informasi mengenai suatu fenomena dalam penelitian. Yin (2014, p. 109) mendefinisikan informan sebagai sosok yang tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung dan memberikan akses terhadap yang bersangkutan.

Sementara Kriyantono (2006, p. 159) menjelaskan bahwa peneliti menentukan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam memilih informan.

Moleong (2005, p. 90) mendefinisikan informan sebagai orang yang memiliki pengetahuan mengenai penelitian yang dilakukan dan bersedia untuk memberikan informasi tentang fenomena yang diteliti. Informan dapat memberikan keterangan terhadap suatu hal yang dibutuhkan dalam penelitian sekaligus saran tentang sumber-sumber dari bukti lain yang mendukung (Yin, 2014, p. 109).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini tidak berfokus pada jenis kelamin, latar belakang pendidikan, profesi, maupun status sosial, melainkan pengguna aktif *Instagram* yang mengomentari hasil cek fakta *Tempo* terkait klaim vaksin Covid-19 dalam *microchip*. Hal ini diperlukan mengingat peneliti hendak menelusuri ketidakpercayaan warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait klaim vaksin Covid-19 dalam *microchip* berdasarkan aspek *accuracy goals* dan *directional goals* sehingga perlu melihat sifat kontradiktif

yang ditunjukkan melalui kolom komentar. Selain itu, pengguna aktif juga diperlukan untuk mengetahui bahwa informan memiliki identitas yang jelas dan pernah membaca konten tersebut.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti perlu memperoleh informasi dari informan terkait fenomena yang diteliti dengan melakukan pengumpulan data. Yin (2014, p. 101) mengelompokkan teknik pengumpulan data ke dalam enam jenis, yakni studi dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi partisipan, observasi langsung, dan perangkat-perangkat fisik.

Menurut Yin (2014, p. 103), dokumentasi dapat menggunakan berbagai jenis bentuk data yang dikumpulkan sebagai objek-objek yang eksplisit, seperti surat, agenda, dokumen-dokumen administratif, penelitian, dan artikel yang muncul di media massa. Penggunaannya penting untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

Sementara rekaman arsip tampil dalam bentuk komputerisasi seperti rekaman layanan, keorganisasian, peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat, daftar nama dan komoditi lain yang relevan, data survei, dan rekaman pribadi berupa buku harian, kalender, dan daftar nomor telepon. Rekaman arsip dapat digunakan sebagai relevansi penelitian maupun objek perolehan kembali sebuah analisis yang luas (Yin, 2014, pp. 106-107).

Wawancara merupakan kegiatan tatap muka yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan yang sebelumnya

telah direncanakan oleh peneliti. Dalam studi kasus, wawancara menjadi sumber bukti yang esensial karena bersinggungan dengan unsur kemanusiaan yang perlu disampaikan dan diinterpretasikan melalui perspektif sang pewawancara. (Yin, 2014, p. 111).

Observasi partisipan merupakan sebuah teknik pengumpulan data saat peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi mengambil peran dalam sebuah situasi untuk berpartisipasi dalam peristiwa yang diteliti. Peneliti yang menggunakan observasi partisipan dalam penelitiannya mampu mendapatkan akses terhadap peristiwa atau kelompok lain yang sebelumnya dianggap tidak mungkin untuk diteliti (Yin, 2014, p. 114).

Kemudian, observasi langsung merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat dilakukan secara formal maupun kausal. Pelaksanaannya dapat dilakukan saat melakukan pengumpulan data lainnya, seperti wawancara, yang buktinya dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang topik yang diteliti (Yin, 2014, p. 113).

Teknik pengumpulan data yang keenam adalah perangkat fisik, yakni data yang dikumpulkan berupa peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau bukti fisik lainnya. Perangkat dapat diobservasi atau dikumpulkan sebagai bagian dari kunjungan lapangan, tetapi relevansinya kurang potensial dalam studi kasus, kecuali dapat digunakan sebagai komponen penting dalam keseluruhan studi kasus (Yin, 2014, pp. 117-118).

Sebagai teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data melalui informan karena peneliti ingin memperdalam aspek

yang memengaruhi sudut pandang warganet terhadap hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga jenis wawancara untuk pengumpulan data, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Gill, dkk., 2008, p. 281). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar pertanyaan yang diajukan lebih fleksibel dari yang telah ditetapkan, pembahasan bersifat lebih terbuka, dan memperoleh penjelasan yang lebih luas dan terperinci sebagaimana dijelaskan oleh Gill, dkk. (2008, p. 291).

Data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa audio dan rekaman layar mengenai penjelasan secara lisan dari wawancara yang dihasilkan dengan informan. Selain itu, peneliti akan menggunakan hasil dokumentasi berupa hasil cek fakta terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip* di *Instagram Tempo Cek Fakta*.

Dokumentasi tersebut penting untuk disertakan dalam pengumpulan data supaya terdapat representasi mengenai hasil cek fakta dan contoh komentar yang dimaksud dalam penelitian ini.

3.6 KEABSAHAN DATA

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu menetapkan kualitas penelitian melalui keabsahan data. Yin (2014, p. 38) menyebutkan empat jenis keabsahan data, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Menurut Yin (2014, p. 38) validitas konstruk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga taktik, yakni penggunaan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti yang relevan dengan pengumpulan data, dan meminta informan kunci untuk meninjau hasil laporan studi kasus (Yin, 2014, p. 41).

Validitas internal dilakukan guna menentukan hubungan kausalitas yang mengacu pada kemampuan peneliti dalam menarik kesimpulan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat dicapai saat peneliti menyimpulkan bahwa suatu peristiwa dihasilkan dari kejadian sebelumnya, berdasarkan wawancara dan bukti dokumenter yang dikumpulkan dari studi kasus (Yin, 2003, p. 36).

Kemudian, Yin (2014, p. 42) juga menjelaskan bahwa penelitian yang melakukan keabsahan data dengan validitas internal perlu diperkuat dalam melakukan inferensi secara lebih luas berdasarkan bukti wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan.

Sementara validitas eksternal menetapkan temuan dari penelitian yang dapat divisualisasikan (Yin, 2014, p. 38). Temuan tersebut akan digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan. Namun, uji keabsahan data ini dianggap sebagai hambatan besar dalam pengerjaan studi kasus karena terdapat berbagai kritik yang menyatakan bahwa kasus-kasus tunggal memberikan landasan yang lemah untuk digeneralisasi (Yin, 2014, p. 42).

Kemudian, Yin (2014, p. 38) menjelaskan realibilitas sebagai pelaksanaan suatu penelitian yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Pelaksanaan yang dimaksudkan adalah prosedur pengumpulan data sehingga apabila seorang peneliti melakukan prosedur dengan studi kasus yang sama dengan peneliti sebelumnya, peneliti tersebut akan mendapatkan penemuan dan kesimpulan yang sama. Tujuannya ialah mengurangi kesalahan dan bias dalam sebuah penelitian (Yin, 2014, p. 45).

Penelitian ini akan menggunakan keabsahan internal karena penelitian yang dilakukan bersifat eksplanatoris sehingga akan menganalisa adanya hubungan sebab akibat melalui proses wawancara, dalam aspek *accuracy* dan *directional goals* yang memengaruhi sudut pandang warganet dalam menerima hasil *Tempo Cek Fakta* di *Instagram* terkait vaksin Covid-19 dalam *microchip*.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan salah satu rangkaian dalam penelitian yang terdiri dari memeriksa, mengategorikan, membuat tabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali bukti kuantitatif dan kualitatif untuk membahas proposisi awal sebuah penelitian (Yin, 2003, p. 109). Kriyantono (2006, p. 355) menjelaskan bahwa analisis data menjadi faktor utama untuk menilai kualitas sebuah riset.

Dalam penerapannya, Yin (2014, pp. 140-150) membagi teknik analisis data ke dalam lima kategori, yakni penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu.

Penjodohan pola dapat digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang diprediksikan dan dapat digunakan pada sifat penelitian eksplanatoris karena pencocokan pola dilakukan untuk membuktikan variabel-variabel yang memiliki hubungan kausalitas (Yin, 2014, p. 140).

Pembuatan eksplanasi bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi terkait kasus yang bersangkutan sehingga prosedurnya lebih cocok digunakan untuk studi kasus eksplanatoris (Yin, 2014, p. 146).

Kemudian, analisis deret waktu diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen secara langsung analog. Semakin rumit dan tepat pola tersebut, penelitian yang berdasar pada teknik analisis data ini akan kokoh dalam penarikan kesimpulan studi kasus (Yin, 2014, p. 150).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penjodohan pola yang dilakukan dengan mencocokkan hasil yang diperoleh dari proses wawancara dengan konsep yang digunakan, yakni *motivated reasoning*, yang akan membuktikan validitas internal.

Teknik ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu variabel-variabel nonequivalent sebagai pola, eksplanasi tandingan pola, dan pola-pola yang lebih sederhana.

Variabel-variabel nonequivalent sebagai pola digunakan untuk suatu eksperimen yang memiliki banyak variabel dependen. Jika terdapat hasil dari nilai-nilai yang sebelumnya diprediksi telah ditemukan, tetapi pada saat bersamaan pola dari nilai-nilai yang diprediksi belum ditemukan, peneliti dapat membentuk informasi kausal (Yin, 2014, pp. 140-141).

Pola-pola yang sederhana memiliki jenis minimal dari variabel dependen maupun independen. Dalam suatu kasus yang sederhana, seperti sebuah penelitian yang memiliki dua variabel dependen atau independen yang berbeda, teknik penjadohan pola dapat dilakukan pada kedua variabel yang telah ditetapkan tersebut (Yin, 2014, p. 145).

Sementara penelitian ini menggunakan jenis eksplanasi tandingan sebagai pola. Eksplanasi tandingan sebagai pola memfokuskan penelitian pada bagaimana dan mengapa hasil terjadi pada kasus tertentu (Yin, 2014, p. 143). Karakteristik yang diinginkan dari eksplanasi tandingan sebagai pola adalah masing-masing melibatkan pola variabel independen yang eksklusif: jika satu penjelasan valid, penjelasan lainnya tidak valid.

Dalam studi kasus tunggal, jika penjadohan pola yang dilakukan berhasil, akan menjadi salah satu bukti bahwa penjelasan eksplanasi tandingan sebagai pola merupakan penjelasan yang benar (Yin, 2014, p. 145).